

BAB IV

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

A. Program Pendampingan Baca Al-Qur'an

Program pendampingan baca Al-Qur'an ini dilaksanakan selama dua bulan, bertepatan dengan masa pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Hinas Kanan, yaitu dari tanggal 19 Juni sampai dengan 19 Agustus 2025. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung bersama partisipan dalam menjalankan program tersebut. Kegiatan ini diperuntukkan bagi warga dewasa dengan harapan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Seluruh nama partisipan yang dicantumkan dalam skripsi ini merupakan nama samaran yang digunakan peneliti untuk menjaga privasi dan kerahasiaan identitas partisipan tanpa mengubah esensi data yang diperoleh di lapangan.

Tabel 4.1 Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

No.	Nama Samaran	Usia	Tingkat Kemampuan	Intensitas Kehadiran
1	Mama S	50 Tahun	Menengah	16 kali
2	Acil A	49 Tahun	Menengah	4 kali
3	Ibu I	47 Tahun	Dasar	1 kali
4	Acil I	35 Tahun	Lanjut	2 kali

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti langkah kerja *Participatory Action Research* (PAR) sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal

Penelitian ini diawali dengan pemetaan awal untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi riil masyarakat Desa Hinas Kanan sebelum program pendampingan dilaksanakan. Tujuan tahap ini adalah memahami gambaran masalah yang dihadapi warga dewasa dalam belajar baca Al-Qur'an.

Pemetaan awal dilakukan melalui observasi lapangan dan keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang telah berjalan di masyarakat, khususnya pengajian rutin yang berlangsung di masjid. Pendekatan ini dipilih karena masjid merupakan satu-satunya pusat kegiatan keislaman di desa tersebut dan menjadi ruang berkumpul warga Muslim dewasa dalam aktivitas keagamaan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Desa Hinas Kanan merupakan kelompok minoritas ditengah dominasi masyarakat non-Muslim. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada terbatasnya kegiatan keagamaan Islam, baik dari segi jumlah jamaah ataupun intensitas kegiatannya. Karena hanya terdapat satu masjid di desa tersebut, orang-orang yang meramaikan masjid biasanya adalah wajah-wajah yang sama. Hal ini juga terlihat dari jumlah jamaah salat Jumat yang relatif sedikit, yaitu sekitar dua saf.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu partisipan yang menyampaikan bahwa ajakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebenarnya cukup sering dilakukan, namun respons masyarakat masih minim.

Kakawanan disinih rancak pang dibawai, cuma mudel kaya napa yo. Disinih bila kada urang nang mancarii. Nang kaya M tuh kan loko, mamadahakan pangumuman bahwa guru datang, datangnya babarapa urang. Itupang mudel kaya napa yo, padahal disinih bila waktu handak

hari raya, wayah babagian duit kah sembako kah, hibak haja masjid tuh, tapi bila disuruh nang keagamaan ketahuan urangnya, urang-urangnya haja nang datang.

Terj. Teman-teman disini sebenarnya sering diajak, cuma ya begitulah. Di sini ini kalau tidak ada orang yang mendatangi (mencari). Seperti M itu kan, dia sudah memberikan pengumuman bahwa guru datang, yang datang hanya beberapa orang. Begitulah, padahal di sini kalau mau hari raya, saat pembagian uang atau sembako, masjid itu penuh saja. Tapi kalau kegiatan keagamaan, orang-orang tertentu saja yang datang.¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun informasi dan ajakan kegiatan keagamaan telah disampaikan, partisipasi masyarakat masih terbatas pada orang-orang tertentu. Menariknya, partisipasi masyarakat justru lebih banyak pada kegiatan yang sifatnya sosial dan pada waktu tertentu saja, seperti pembagian bantuan menjelang hari raya, dibandingkan kegiatan keagamaan yang sifatnya rutin dan berkelanjutan.

Selain kondisi tersebut, diketahui bahwa tingkat kemampuan baca Al-Qur'an warga dewasa di Desa Hinas Kanan cukup beragam. Sebagian sudah lancar, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap dasar, seperti membaca huruf *hijâiyyah* bersambung. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa warga dewasa.

Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa dirinya masih berada pada tahap dasar dalam membaca Al-Qur'an.

Kadada mampunya naya, balajar di dasar hanyar. Jaka ibarat TK, di TK wara. Pas hurufnya bisa ae, tapi pas sudah nang barait-raitanya tu nah nang ngalih, balain bentuknya. Munnya tulisan ABC kan mun dirait tatap sama.

Terj. Tidak ada mampunya (saya) ini, baru belajar dari dasar. Jika diibaratkan sekolah, masih di tingkat TK saja. Kalau huruf (tunggal) sudah bisa, tetapi saat sudah masuk ke huruf yang bersambung-sambung itu yang

¹Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

sulit, karena bentuknya berubah. Kalau tulisan alfabet (ABC) kan meskipun disambung bentuknya tetap sama saja.²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipan masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan membaca huruf *hijâiyyah* bersambung. Sementara itu, seorang partisipan mualaf menyampaikan bahwa dirinya telah mampu membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa melalui tahap Iqra.

Ulun langsung ke Al-Qur 'an, nih bisa dah Al-Qur 'an aja. Nya lagi SD disini urang balajaran loko di sini umpat, surang lain agama pang malihati, jadi tau dikit

Terj. Saya langsung belajar (membaca) Al-Qur'an, ini sudah bisa langsung ke Al-Qur'an (kata guru beliau dulu). Karena dulu waktu masih SD, saat orang-orang di sini belajar mengaji, saya ikut melihat, padahal saat itu saya masih menganut agama lain, jadi saya tahu sedikit-sedikit.³

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan lingkungan sosial turut memengaruhi proses belajar membaca Al-Qur'an pada setiap partisipan.

Partisipan lainnya menyampaikan bahwa meskipun sudah memiliki kemampuan dasar, namun masih belum lancar. *“Ada haja pang nang bisa, cuma sadikit-sadikit, kada lancar ae”*. (Ada saja sih yang bisa, cuma sedikit-sedikit, tidak lancar).⁴

Selain itu, terdapat pula partisipan yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi beberapa huruf *hijâiyyah*.

Ada ingat sepalih, banyak yang ingat tu nah pada nang kada, cuman nang mambunyiakan kho lawan ha, nang kada tapi ingat tun nah. Biar bujur paguruan membaca nang kaya “qo”, kita nih kada model mdanangari banar kalo nih, “ka” rancak, kadada batakun kaya apa tunggal bijian. Dibacakan ae oleh paguruan maksudnya nih “qo” tapi pandanganan “ka” napa kah baca jua

²Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

³Acil I, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 3 Agustus 2025.

⁴Acil A, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 10 Juli 2025.

Terj. Ada ingat sebagian, lebih banyak yang ingat daripada yang lupa, cuma cara membunyikan huruf *kho* dan *ha* yang tidak terlalu ingat. (Kadang) biarpun guru sudah benar membacakan bunyi “*qo*”, saya ini sepertinya tidak mendengarkan dengan saksama, seringnya terdengar seperti “*ka*”. Tidak ada bertanya juga bagaimana detail per hurufnya. Dibacakan saja oleh guru (padahal) maksudnya bunyi “*qo*”, tapi pendengaran saya bunyinya “*ka*”, jadi dibaca saja entah apa bunyinya”.⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada partisipan yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan *makhraj* dan bunyi beberapa huruf *hijâiyyah* yang memiliki kemiripan pelafalan.

Selain kemampuan teknis, pemetaan awal juga menunjukkan adanya hambatan psikologis, seperti rasa malu dan sungkan untuk belajar baca Al-Qur’an secara terbuka.

Dengan demikian, tahap pemetaan awal tidak hanya berfungsi untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan baca Al-Qur’an warga dewasa, tetapi juga membantu peneliti memahami kondisi sosial-keagamaan serta hambatan yang mereka hadapi. Temuan pada tahap ini kemudian menjadi dasar dalam merancang proses pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan partisipan.

⁵Mama S, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 10 Juli 2025.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai mitra belajar yang mendukung kebutuhan warga tanpa memberikan kesan menggurui ataupun memaksa. Peneliti berupaya melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat untuk menjalin hubungan yang setara dan akrab.

Inkulturasi dilakukan dengan cara terlibat dalam kegiatan keagamaan yang telah berjalan di masyarakat, seperti menghadiri kegiatan pengajian rutin di masjid dan berinteraksi secara informal dengan warga melalui obrolan santai. Pendekatan ini dilakukan dengan harapan agar warga lebih nyaman dan tidak merasa dinilai, dihakimi atas kemampuan keagamaannya, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Kepercayaan mulai terbangun melalui interaksi dengan salah satu warga perempuan yang kemudian menjadi partisipan pertama. Interaksi awal berlangsung secara alami ketika beliau sering datang ke masjid untuk mengantar anaknya mengaji. Dalam komunikasi informal tersebut, peneliti menawarkan pendampingan belajar baca Al-Qur'an tanpa adanya paksaan. Partisipan juga menceritakan pengalaman belajarnya di masa lalu, termasuk rasa malu karena pernah ditertawakan ketika belajar membaca Al-Qur'an di lingkungan yang mayoritas sudah mampu membaca dengan lancar.

Yang dulu tuh gagal, temdanak-mdanak. kada takutan, supan kada. Amun dibanua supan. Dibanua urang nang bisa-bisa, nang bisa tuh bisa mananawaakan, itu pang nang supannya. Jaka kada ditawakan. Urang banyak nang ampihan balajar, nang bisa tih manawaakan, sudah tuha jah, bararti jah kada suah sembahyang kada bisa bacaan sembahyang. Urang bersyukur balajar, malah disambati oleh nang bisa-bisanya. Disambati, nya lagi dahulu di gunung badiam kada hakun jauh, digunung disitu. Amun handak balajar mangaji mancarii, ngalih dahulu balajar.

Terj. Yang dulu itu gagal, berhenti di tengah jalan. Bukan karena takut, malu juga tidak. Kalau di kota baru malu (belajarnya). Di kota orang-orang yang sudah bisa, mereka bisa menertawakan, itulah yang membuat malu. Seandainya tidak ditertawakan (mungkin lanjut), dianggap sudah tua, berarti tidak pernah salat tidak bisa bacaan salat. Bukannya bersyukur ada orang mau belajar, malah dicemooh oleh mereka yang sudah mahir. Dulu saya tinggal jauh di gunung, sulit kalau mau mencari tempat belajar mengaji.⁶

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hambatan belajar membaca Al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan faktor psikologis dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dalam konteks ini, kehadiran pendamping yang tidak menghakimi serta mampu memberikan ruang yang nyaman menjadi penting dalam membangun rasa aman bagi partisipan.

Kepercayaan yang mulai terbangun terlihat dari inisiatif beliau sebagai salah satu partisipan yang secara sukarela mengajak warga dewasa lainnya untuk ikut belajar baca Al-Qur'an. Menariknya, ajakan ini tidak disampaikan melalui pengumuman di masjid, melainkan langsung silaturahmi langsung dari rumah ke rumah setelah salat Isya. Sambil mengobrol santai, peneliti berupaya memberikan semangat dan rasa nyaman kepada warga. Peneliti menekankan bahwa tidak perlu merasa malu atau minder jika belum lancar atau bahkan belum bisa sama sekali, karena peneliti dan partisipan akan belajar bersama-sama secara bertahap.

Respons warga terhadap ajakan tersebut cukup beragam. Salah satu warga menunjukkan sangat antusias tetapi beliau merasa lebih nyaman jika kegiatan dilakukan di posko KKN dibandingkan di masjid. Menanggapi hal tersebut, peneliti memberikan keleluasaan bagi warga untuk datang kapan saja serta membuka kemungkinan pendampingan dilakukan melalui kunjungan ke rumah. Walaupun

⁶Mama S, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 10 Juli 2025.

demikian, dalam pelaksanaannya peneliti tetap mempertimbangkan kondisi lingkungan, seperti keberadaan anjing peliharaan warga yang cukup galak.

Selain pengalaman tersebut, peneliti juga menemukan hambatan psikologis lain yang berkaitan dengan posisi sosial di masyarakat. Salah satu partisipan yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar kelas satu mengungkapkan perasaannya ketika harus belajar baca Al-Qur'an di masjid yang dihadiri oleh anak-anak, yang notabene merupakan murid-muridnya sendiri di sekolah.

Ya itu tu am nang rasa supan kaya itu nah, jadi bila ka masjid tu kan kakanakan sabarataan surang aja nang panuhanya, supan banget. Maka surang di sakulah ibaratnya anak murid surang, di sakulah surang malajari disitu surang nang alah, kalah saurang. Di sakulah malajari mambaca, udah ka masjid saurang nang kada bisa mambaca. Rasa minder.

Terj. Ya itulah yang membuat malu. Jadi kalau ke masjid itu kan isinya anak-anak semua, kita saja yang paling tua, malu sekali. Padahal di sekolah mereka murid saya, saya yang mengajar mereka. Tetapi di situ (di masjid), saya malah kalah. Di sekolah mengajar membaca, di masjid justru saya yang tidak bisa membaca. Rasa minder.⁷

Di sini terlihat ada perasaan dilema yang dialami partisipan terkait posisi sosialnya di masyarakat. Di satu sisi, beliau berperan sebagai pendidik yang mengajarkan kemampuan membaca kepada anak-anak di sekolah. Namun, di sisi lain beliau merasa minder ketika harus belajar baca Al-Qur'an di ruang publik yang dihadiri oleh murid-muridnya sendiri.

Selain itu beliau juga mengungkapkan keinginannya untuk belajar baca Al-Qur'an bersama anaknya sendiri. Beliau menyampaikan bahwa dirinya ingin menghargai anaknya yang berinisiatif untuk mengajarnya.

⁷Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

Anu samalam buhan KKN kasini maapa jar anak, handak malajari ngaji ae. Mama nini jangan mambari supan minta lajari urang, anak bisa haja. Kaya itu jadinya, jadi kupikir aku bakalah ah di KKN, kasian inya mahargai inya jua, inya bisa haja kaya itu. Maap ae lah.

Terj. Waktu mahasiswa KKN ke sini, anak saya bertanya mau ngapain. Saya jawab mau belajar ngaji. Lalu anak saya bilang, mama jangan bikin malu minta diajarkan orang lain, anak sendiri bisa saja mengajar. Begitu jadinya, jadi saya pikir lebih baik saya tidak ikut (kegiatan) di KKN, kasihan menghargai anak juga, dia juga bisa saja mengajari. Mohon maaf ya.⁸

Peneliti menghormati pilihan tersebut dan tidak memaksakan keterlibatan partisipan dalam proses pendampingan sebagai wujud prinsip kesetaraan dalam PAR. Fokus utama penelitian ini bukan pada kuantitas partisipan, tetapi kesadaran dan kemauan belajar yang tumbuh dari diri mereka sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh partisipan tersebut:

Dari diri sorang pang handak balajar, handak tahu jua kaya itu nah, paling kada, bisa di iqra nya barang mun kada sawat Al-Qur'an. Handak kaya urang jua, lancar baca jua.

Terj. Memang dari diri sendiri ingin belajar, ingin tahu juga, paling tidak bisa lancar di tingkat Iqra kalau memang tidak sempat sampai Al-Qur'an. Ingin seperti orang lain juga, lancar membaca.⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi internal memiliki peran penting dalam proses belajar baca Al-Qur'an pada kelompok dewasa. Meskipun terdapat rasa malu, minder, dan pertimbangan sosial tertentu, keinginan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik tetap muncul dari dalam diri partisipan. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam pelaksanaan pendampingan yang lebih fleksibel dan menyesuaikan kondisi partisipan.

⁸Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

⁹Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

3. Perencanaan Aksi

Setelah tahap pemetaan awal dan proses membangun hubungan dengan warga, tahap selanjutnya adalah menyusun perencanaan aksi. Dalam penelitian PAR, tahap perencanaan umumnya dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Namun, dalam konteks penelitian di Desa Hinas Kanan, cara tersebut sulit untuk diterapkan. Warga memiliki kesibukan yang berbeda-beda, ada yang bekerja di kebun dari pagi hingga sore, ada juga yang disibukkan dengan urusan rumah tangga. Oleh karena itu, peneliti memilih cara yang lebih luwes, yaitu dengan mengobrol santai dari rumah ke rumah atau saat bertemu di pengajian rutin masjid.

Peneliti mengajak warga berdiskusi secara santai mengenai rencana pendampingan. Peneliti menanyakan waktu luang yang dimiliki serta bentuk pendampingan yang dirasa nyaman. Beberapa warga menyampaikan kendala utama berupa keterbatasan waktu dan tanggung jawab keluarga, khususnya bagi ibu-ibu yang mempunyai anak kecil. Salah satu warga menyampaikan: “*Aku madahakan badahulu, aku baanakan halus, jadi ngalih manulaki*” (Saya mau bilang duluan, saya punya anak kecil, jadi susah untuk datang). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk belajar, urusan rumah tangga tetap menjadi pertimbangan dalam perencanaan aksi.

Warga lain juga menyampaikan bahwa kehadirannya sangat bergantung pada kesibukan di hari itu: “*Oh inggih, kena bisa ae manulaki amun acil kada aur,*

Acil takana aur jadi kada kawa”. (Oh iya, nanti bisa saja saya datang kalau saya tidak sedang sibuk. Kalau pas sedang sibuk, ya tidak bisa).¹⁰

Disisi lain, ada juga yang mengusulkan agar pertemuan dilakukan cukup sering, misalnya tiga atau empat kali dalam seminggu, namun tidak dipatok harinya. Lebih nyaman jika jadwalnya menyesuaikan kondisi, karena terkadang ada urusan mendadak atau kelelahan setelah bekerja.

Saminggu tiga kali kah atau ampat kali kah, cuman kada manantu pang hari apa hari apanya, bila misalnya aku aur atau aku tulak kada kawa jua pang, urang mancarii aku kadada, kasian jua urang kayaitunah.

Terj. Seminggu tiga kali atau empat kali, cuma harinya tidak menentu. Kalau misalnya saya sedang sibuk atau sedang pergi, ya tidak bisa juga. Kasihan orang kalau mencari saya tapi tidak ada (di rumah).¹¹

Usulan tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki keinginan untuk belajar, namun merasa lebih nyaman apabila pendampingan dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan kondisi dirinya. Beliau juga mengusulkan agar pendampingan dilakukan dengan datang ke rumah dan berharap pengajarnya adalah perempuan karena mempertimbangkan pandangan masyarakat apabila pengajar laki-laki datang ke rumah saat beliau memang sedang sendiri.

Jika ada guru ngaji nang karumah, mau ae. Cuma mun ka masjid rasa anu toh. Tapi mun kawa babinian, jadi tanyaman. Kalau lalakian nih kan kalau anggapan urang napa, apalagi aku misalnya saurangan, kada nyaman loko, baik babinian loko walaupun saurangan kada papa. Jika ada tu nah yang malajari ngaji, bila anak kadada, soalnya anaknya nih jarang-jarang kaya itu nah ada.

Terj. Kalau ada guru ngaji yang datang ke rumah, saya mau saja. Kalau ke masjid rasanya kurang enak. Tapi kalau bisa (pengajarnya) perempuan, jadi lebih nyaman. Kalau laki-laki kan nanti bagaimana anggapan orang, apalagi kalau saya sedang sendirian (di rumah), tidak enak kelihatannya. Lebih baik sesama perempuan saja biar sendirian tidak apa-apa. (Saya mau) kalau ada

¹⁰Acil A, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 10 Juli 2025.

¹¹Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

yang mengajari mengaji saat anak saya sedang tidak ada, soalnya anak saya itu jarang ada di rumah.¹²

Ketika peneliti menanyakan kemungkinan adanya guru ngaji perempuan di desa tersebut, beliau menyampaikan bahwa di Desa Hinas Kanan memang belum ada guru ngaji perempuan. Satu-satunya guru ngaji setempat yang aktif hanyalah Paman M. Warga lain yang sebenarnya punya kemampuan pun belum memungkinkan untuk terlibat secara aktif karena memiliki keterbatasan waktu. Beliau menyampaikan “*Kadada ae, kaya acil Ijay tuh aur jua sidin kada kwa mdatangi jua*”. (Tidak ada, seperti Acil Ijay itu sibuk juga beliau tidak bisa mendatangi juga).

Dari hasil obrolan dengan beberapa warga, peneliti dan partisipan menyadari bahwa menetapkan jadwal yang terlalu kaku akan sulit diterapkan. Oleh karena itu, rencana kegiatan ini dibuat fleksibel agar tetap bisa berjalan tanpa membebani mereka. Waktu malam dipilih sebagai waktu yang memungkinkan, dengan pertimbangan bahwa pada malam hari warga biasanya sudah berada di rumah dan aktivitas pekerjaan di kebun telah selesai. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu partisipan terhadap pengalaman belajarnya dulu.

“Waktu balajaran dulu imbah magrib jua, sama pada kaya ini pang pada malam balajaran jua. Malam tuh adaan orangnya balajaran.”

Terj. Waktu belajar dulu setelah Magrib juga, sama seperti ini malam juga belajarnya. Kalau malam itu orang-orangnya ada di rumah.¹³

¹²Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

¹³Mama S, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 10 Juli 2025.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengusulkan waktu pendampingan setelah salat Magrib di masjid, mengingat mahasiswa KKN juga rutin berkumpul di masjid pada waktu tersebut. Selain itu, partisipan juga diberi kebebasan untuk datang ke posko KKN atau meminta pendampingan dilakukan di rumah, sesuai dengan kondisi dan kenyamanan masing-masing.

Terkait perencanaan teknis pembelajaran, peneliti melakukan penyesuaian berdasarkan hasil pemetaan awal kemampuan baca partisipan. Penyesuaian ini dilakukan melalui praktik membaca secara langsung untuk mengetahui tingkat kemampuan partisipan. Partisipan yang masih berada pada tahap dasar diarahkan menggunakan buku Iqra, sementara yang sudah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung dengan metode simakan. Adapun fasilitas pembelajaran disesuaikan dengan sarana yang tersedia di lokasi, yaitu buku Iqra dan mushaf Al-Qur'an.

Pendampingan dilakukan secara individual, karena jumlah partisipan yang terbatas serta perbedaan kemampuan baca masing-masing. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga melibatkan rekan mahasiswa KKN untuk membantu proses pendampingan. Secara garis besar, perencanaan aksi dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Tahapan Perencanaan Program Pendampingan

No.	Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Pemetaan dan Membangun Hubungan	Silaturahmi, membangun kepercayaan, dan pemetaan kemampuan baca Al-Qur'an partisipan.	Juni-Agustus (berlangsung sepanjang program)

Lanjutan Tabel 4.2

No.	Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
2	Perencanaan Aksi	Diskusi bersama partisipan secara fleksibel untuk menentukan waktu dan tempat pendampingan	Juni-Juli (bersifat berulang sesuai kebutuhan)
3	Pelaksanaan Aksi	Pelaksanaan pendampingan	Juli-Agustus
4	Refleksi	Evaluasi mengenai perkembangan, kendala dan pengalaman partisipan yang dilakukan secara berkala selama proses pendampingan.	Juli-Agustus (berlangsung sepanjang proses)

4. Pelaksanaan Aksi

Setelah tahap perencanaan disepakati bersama partisipan, kemudian lanjut pada tahap pelaksanaan aksi pendampingan baca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, tidak semua rencana berjalan sesuai dengan harapan awal. Salah satu warga dewasa sempat menyampaikan ketertarikan untuk belajar di posko KKN karena merasa lebih nyaman dibandingkan belajar di masjid. Namun, dalam pelaksanaannya warga tersebut tidak pernah hadir dan tidak mengikuti proses pendampingan. Oleh karena itu, peneliti tidak menjadikan yang bersangkutan sebagai partisipan aktif dan memfokuskan pendampingan kepada warga yang benar-benar hadir serta mengikuti kegiatan secara rutin.

Salah satu partisipan yang menunjukkan konsistensi tersebut adalah Mama S. Pada awalnya, beliau belum aktif mengikuti pendampingan karena mengalami hambatan penglihatan. Beliau mengungkapkan: “*Mata jua hambatan, kada kawa kada bakacamata sudah tuha.*” (Mata juga menjadi hambatan, tidak bisa kalau tidak

pakai kacamata karena sudah tua). Setelah menggunakan kacamata, beliau mulai lebih aktif mengikuti proses pendampingan.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara individual, terutama setelah salat Magrib di masjid, dengan menyesuaikan kondisi dan kesiapan partisipan. Dalam proses ini, peneliti menemukan dinamika menarik dari salah satu partisipan yang tergolong paling rutin hadir. Ketika ditanya mengenai motivasinya, partisipan tersebut mengungkapkan bahwa rasa lelah dan malas sering muncul sebelum berangkat belajar, terutama setelah seharian bekerja.

Kauyuhan bacari, panat bila tarabah tuh kuler baangkit tu nah uyuh koler balajar. Tapi bila sudah tulak katuju ae balajar. Pas balum tulak tu nah rasa kuler; sudah tulak tabaca aja. Amun sudah balajar kada malas, magin nang handak baangkit tu nah nang rasa koler.

Terj. Kelelahan bekerja, kalau sudah berbaring malas untuk bangun, rasanya capek dan malas belajar. Tapi kalau sudah berangkat, suka saja belajar. Saat belum berangkat itu rasanya malas, tetapi kalau sudah berangkat terbaca saja. Kalau sudah belajar tidak malas lagi, justru saat mau bangun (berangkat) itu yang rasanya malas.¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dirasakan bukan hanya pada proses belajar itu sendiri, tetapi juga pada dorongan awal untuk memulai setelah beraktivitas seharian. Namun, setelah pendampingan berlangsung, partisipan justru merasa suka dan menikmati prosesnya.

Partisipan juga menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih nyaman belajar secara individual karena memiliki ruang untuk bertanya dan mendapatkan koreksi secara langsung. Pengalaman belajar berkelompok sebelumnya membuatnya sulit bertanya karena keterbatasan waktu dan banyaknya murid.

¹⁴Mama S, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 14 Agustus 2025.

Sabalumnya kada kawa batakun-takun, anak murid banyak, bagantian. Amun saurangan nih kawa batakun-takun, kawa lawas. Amun banyak kada sawat batakun-takun, giliran saikung pulang. Amun paguruan saikung kada sawat batakun-takun, giliran saikung lagi belajar. Labih nyaman pas mambaca langsung dipadahakan salahnya nang mana dari pada baca tarus tapi dipadahakannya kaina-kaina.

Terj. Sebelumnya tidak bisa bertanya-tanya, karena anak murid banyak dan harus bergantian. Kalau sendiri begini bisa bebas bertanya dan bisa lama (durasinya). Kalau banyak orang tidak sempat bertanya karena harus bergantian dengan yang lain. Kalau gurunya cuma satu tidak sempat bertanya karena giliran yang lain lagi yang belajar. Lebih nyaman saat membaca langsung diberitahu salahnya yang mana, daripada baca terus tetapi (kesalahannya) diberitahu nanti-nanti.¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan secara individual memberikan ruang yang lebih leluasa bagi partisipan untuk bertanya dan memahami bagian bacaan yang masih perlu diperbaiki. Dalam proses pendampingan, peneliti dan rekan mahasiswa KKN turut mendampingi partisipan serta memberikan masukan terhadap bacaan mereka.

Peneliti juga menemukan adanya salah satu warga yang awalnya antusias bahkan sempat mencari peneliti ke posko KKN dan menyusul ke masjid untuk belajar. Namun, setelah beberapa kali hadir, partisipan tersebut tidak terlihat lagi. Setelah ditelusuri, hal tersebut disebabkan oleh musibah yang menimpa suaminya yang jatuh dari pohon kelapa sehingga beliau harus fokus merawat suami yang sakit. Beliau menyampaikan, “*Sibuk, keauran acil, magin kada kawa Pakde garing kada kawa bangun.*” (Sibuk, saya sangat repot, apalagi sekarang Pakde sakit tidak bisa bangun).¹⁶

¹⁵Mama S, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 6 Agustus 2025.

¹⁶Acil A, Wawancara Pribadi, Hinas Kanan, 20 Juli 2025.

Meskipun pendampingan utama dilaksanakan di Masjid, peneliti menemukan bahwa proses belajar juga berlangsung di rumah masing-masing partisipan. Dua partisipan bahwa mereka terkadang bertanya dan meminta bantuan anak mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar untuk membantu mengingat dan memperbaiki bacaan yang dipelajari. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan yang memilih belajar di rumah:

Kadang-kadang J gin bisa inya malajari. Samalam tuh waktu kadada JA, J. J sini mama lajari, ini ini ma ae jar kenapa mama menyambat salah tarus jarnya.

Terj. Kadang-Kadang J (anak bungsu beliau) pun bisa mengajari. Kemarin itu waktu tidak ada JA (anak ketiga), J yang ngajarin. J sini ajarin Mama. Ini ini ma, katanya. Kenapa Mama membacanya salah terus katanya.¹⁷

Hal serupa juga dialami oleh Mama S. yang rutin mengikuti pendampingan di masjid, beliau terkadang mengulang bacaan di rumah. Ketika lupa huruf atau bacaan yang dipelajari, beliau bertanya kepada anaknya yang masih kelas 1 SD.

“Bisa ae, mun kaingatan hurufnya. Paling kalumpunan kaya apa batakun lawan S, S tahu. Aku kada tapi kaganangan.”

Terj. Bisa saja (belajar sendiri di rumah), kalau teringat hurufnya. Paling kalau lupa bagaimana (bacaanya) bertanya dengan S, S tahu. Saya tidak terlalu teringat.¹⁸

proses pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berlangsung saat pendampingan di masjid, tetapi juga berlanjut di lingkungan rumah. Dalam beberapa kondisi, anak turut membantu partisipan mengingat kembali bacaan yang telah dipelajari.

¹⁷Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

¹⁸Mama S, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 14 Agustus 2025.

Aksi pendampingan ini juga mendapat apresiasi dari Paman M, selaku tokoh agama dan guru mengaji di Desa Hinas Kanan. Menurut beliau, program tersebut membantu mengisi kekosongan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa yang selama ini lebih banyak fokus pada anak-anak. Beliau menyampaikan:

Syukur alhamdulillah, *uhun* (saya) sebagai guru pengajar TK Al-Qur'an yang selama ini tidak ada lagi pembelajaran untuk yang dewasa. Alhamdulillah merasa terbantu, merasa bangga, merasa sekaligus bahagia, karena yang dewasa bisa sekaligus mengulangkaji kembali tentang pembelajaran pengajian Al-Qur'an yang benar.¹⁹

Proses pendampingan berlangsung secara bertahap. Berdasarkan catatan pendampingan, satu partisipan yang rutin mengikuti program menunjukkan perkembangan bacaannya. Pada tahap awal, beliau masih mengalami kesulitan, terutama dalam membedakan bacaan panjang dan pendek, pengucapan beberapa huruf yang bunyinya mirip seperti *ta* dan *tha*, *ha* dan *kho*, serta kekeliruan dalam membaca tanwin. Namun, seiring berjalannya proses, partisipan mulai menunjukkan peningkatan, ditandai dengan adanya kesadaran terhadap bacaan yang kurang tepat dan mampu memperbaikinya secara mandiri tanpa harus menunggu diarahkan. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuannya menyelesaikan jilid Iqra secara bertahap.

Tabel 4.3 Catatan Pendampingan Bacaan Partisipan yang paling aktif

No.	Hari/Tanggal	Materi/Halaman	Catatan Perkembangan
1	Jum'at, 11 Juli 2025	Iqra 3 (Hlm. 19-24)	Belajar panjang pendek. Beberapa huruf masih keliru ucapannya.
2	Sabtu, 12 Juli 2025	Iqra 3 (Hlm. 25)	Masih sering tertukar <i>ta</i> dengan <i>tho</i> , <i>'ain</i> dengan <i>a</i> , serta <i>dal</i> dengan <i>do</i> . Masih sering lupa panjang pendek.

¹⁹Paman M, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 18 Agustus 2025.

Lanjutan Tabel 4.3

No.	Hari/Tanggal	Materi/Halaman	Catatan Perkembangan
3	Senin, 13 Juli 2025	Iqra 3 (Hlm. 5-11)	Masih tertukar antara <i>kaf</i> dan <i>qaf</i> . Terdapat jeda karena harus berpikir dulu sebelum menyambung huruf berikutnya.
4	Selasa, 14 Juli 2025	Iqra 3 (Hlm. 12-20)	Sudah mulai terbiasa membedakan dan membaca panjang pendek dengan benar.
5	Rabu, 15 Juli 2025	Iqra 3 (Hlm. 20-29)	Mulai muncul kesadaran mandiri; saat salah membaca Panjang pendek, beliau langsung membenarkan sendiri tanpa diarahkan.
6	Kamis, 16 Juli 2025	Iqra 3 (Hlm. 30-32)	Penyelesaian Jilid Iqra 3
Evaluasi 1		Partisipan masih mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf yang memiliki kemiripan bunyi. Selain itu, penerapan panjang pendek bacaan juga belum konsisten. Namun, pada akhir tahap ini mulai terlihat peningkatan dalam penerapan panjang pendek bacaan serta muncul kesadaran untuk memperbaiki kesalahan bacaan secara mandiri.	
7	Sabtu, 19 Juli 2025	Iqra 4 (Hlm. 1-10)	Mempelajari <i>tanwin</i> . Masih ada kecenderungan membaca <i>tanwin</i> dengan suara panjang.
8	Minggu, 20 Juli 2025	Iqra 4 (Hlm. 11-18)	Melanjutkan latihan kelancaran bacaan <i>tanwin</i> .
9	Senin, 21 Juli 2025	Iqra 4 (Hlm. 19-20)	Mulai belajar <i>qalqalah</i> . Masih merasa kesulitan untuk memantulkan bunyi huruf secara tepat.
10	Rabu, 23 Juli 2025	Iqra 4 (Hlm. 20-24)	Beberapa kali tertukar harakat di awal kata (seperti <i>dammah</i> terbaca <i>fathah</i>). Mulai sadar sendiri jika ada yang keliru.
11	Kamis, 24 Juli 2025	Iqra 4 (Hlm. 25-27)	Sudah mulai memahami letak huruf <i>qalqalah</i> yang sebelumnya tidak terpantul.

Lanjutan Tabel 4.3

No.	Hari/Tanggal	Materi/Halaman	Catatan Perkembangan
12	Rabu, 30 juli 2025	Iqra 4 (Hlm. 28-30)	Pemantapan akhir Jilid 4
13	Minggu, 3 Agustus 2025	Iqra 4 (Hlm. 31) – Iqra 5 (Hlm. 9)	Belajar aturan <i>waqaf</i> (berhenti) pada <i>ta Marbuthah</i> dan <i>Tanwin Fathah</i> di akhir ayat. Masih sering tertukar bunyi <i>ja</i> dan <i>za</i> .
Evaluasi 2		Partisipan mulai mempelajari bacaan <i>tanwin</i> dan <i>qalqalah</i> . Pada tahap ini masih ditemukan kesulitan dalam memantulkan bunyi huruf <i>qalqalah</i> dan membaca beberapa harakat secara tepat. Meskipun demikian, partisipan mulai mampu mengenali kesalahan bacaannya sendiri dan menunjukkan peningkatan dalam penerapan kaidah bacaan yang dipelajari.	
14	Selasa, 5 Agustus 2025	Iqra 5 (Hlm. 10-14)	Mulai konsisten pada panjang pendek dan cara berhenti di <i>Ta Marbuthah</i> . Masih bingung pada <i>waqaf</i> huruf berharakat <i>tanwin</i> yang diikuti <i>alif</i> .
15	Rabu, 6 Agustus 2025	Iqra 5 (Hlm. 15-18)	Mulai belajar menahan bacaan pada huruf bertasydid.
16	Kamis, 7 Agustus 2025	Iqra 5 (Hlm. 19-20)	Panjang pendek sudah lebih stabil. Masih perlu penguatan latihan pada penekanan huruf bertasydid.
Evaluasi 3		Partisipan mempelajari materi <i>waqaf</i> dan tasydid. Pada tahap ini kemampuan membaca menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Penerapan panjang pendek bacaan mulai lebih stabil, pemahaman terhadap <i>waqaf</i> meningkat. Meskipun demikian, beberapa bagian seperti bacaan bertasydid masih memerlukan latihan lebih lanjut.	

Berdasarkan tabel perkembangan di atas, terlihat bahwa kemampuan membaca partisipan berkembang secara bertahap melalui proses pendampingan, bukan secara instan. Kendala yang paling sering muncul berkaitan dengan ketepatan *makhârij al-hurûf*. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan dialek Banjar dalam percakapan sehari-hari, sehingga partisipan terkadang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bunyi, seperti *ta* dan *ṭha*, serta *kaf* dan *qaf*.

Selain itu, pada beberapa kondisi partisipan terlihat melakukan jeda sebelum melanjutkan bacaan ke huruf berikutnya, yang menyebabkan panjang pendek bacaan belum selalu konsisten. Jeda tersebut terjadi karena proses mengenali dan mengingat kembali huruf yang sedang dibaca.

Seiring berjalannya proses pendampingan, mulai terlihat adanya perkembangan, ditandai dengan meningkatnya kemampuan partisipan dalam menyadari kesalahan bacaannya sendiri. Dalam beberapa situasi, ketika terjadi kesalahan pada panjang pendek bacaan, partisipan dapat memperbaikinya secara mandiri tanpa harus mendapatkan arahan langsung dari pendamping.

Berdasarkan catatan pendampingan tersebut, perkembangan kemampuan bacaan partisipan dianalisis lebih lanjut berdasarkan indikator penelitian untuk melihat perubahan dari kondisi awal hingga setelah proses pendampingan.

Tabel 4.4 Perkembangan Kemampuan Bacaan Partisipan

No.	Indikator	Kondisi Awal	Setelah Pendampingan
1	Ketepatan Pengucapan Huruf <i>Hijâiyyah</i>	Masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bunyi, serta belum stabil dalam penerapan <i>makhraj</i> dan sifat huruf	Mulai mampu membedakan beberapa huruf yang sebelumnya sering tertukar, serta pengucapan huruf menjadi lebih mendekati <i>makhraj</i> yang tepat
2	Ketepatan Bacaan	Masih sering keliru dalam panjang pendek, tanwin, <i>qalqalah</i> , tasydid, dan <i>waqaf</i>	Mulai lebih konsisten dalam menerapkan kaidah tajwid dasar seperti mad, tanwin, <i>qalqalah</i> , tasydid, serta <i>waqaf</i>
3	Kelancaran Membaca	Bacaan masih terbata-bata, sering terhenti saat menyambung huruf atau kata	Bacaan mulai lebih lancar dan tidak terlalu sering terhenti, meskipun masih terdapat jeda pada bagian tertentu

Selain itu, peneliti juga menemukan hal menarik terkait cara salah satu partisipan memperlakukan mushaf Al-Qur'an. Mama S lebih memilih untuk menyimpan mushafnya di masjid daripada di rumah. Hal ini dilakukan karena beliau khawatir jika disimpan di rumah, khususnya di tempat tinggi seperti di atas lemari, dapat terjangkau oleh kucing peliharaannya sehingga berisiko terjatuh atau terinjak. Sikap tersebut menunjukkan adanya bentuk penghormatan partisipan terhadap mushaf Al-Qur'an sebagai sesuatu yang dimuliakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sekadar sebagai teks bacaan, tetapi juga memiliki nilai kesakralan dalam kehidupan partisipan.

5. Refleksi

Tahap refleksi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi hasil pendampingan serta merencanakan keberlanjutan setelah masa KKN berakhir. Refleksi ini disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan partisipan serta tokoh agama setempat, dan dirangkum ke dalam empat aspek utama sebagai berikut.

a. Evaluasi Teknis Pendampingan

Berdasarkan hasil pendampingan, ditemukan bahwa faktor usia dan dialek bahasa sehari-hari memengaruhi *makhârij al-hurûf*. Paman M selaku guru mengaji di Desa Hinas Kanan menjelaskan bahwa hambatan utama berasal dari kebiasaan pelafalan yang sudah terbentuk sejak lama sehingga sulit untuk diubah.

Hal ini terutama berkaitan dengan kurangnya pembiasaan ilmu tajwid sejak awal, sehingga perubahan makhraj membutuhkan proses bertahap. Namun demikian, terdapat perkembangan positif pada partisipan, khususnya dalam pembacaan Surah Al-Fatihah sebagai bagian penting dalam rukun ibadah.

Yang pertama, karena sejak awal tidak belajar yang tentang tajwid, ikhfa, idgam, segala macamnya itu. *Lawan* (dan) *lapas* (lafal) nya kadang itu yang sulit merubah, makhrajnya itu. Nah makanya, tetapi alhamdulillah perlahan sudah bisa, dari bismillah sampai *fatehah* (Surah Al-Fatihah) dulu yang benar, yang utama yang dalam rukun sembahyang.²⁰

²⁰Paman M, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 18 Agustus 2025.

b. Perbedaan Sudut Pandang antara Pengajar dan Partisipan

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang antara pengajar dan partisipan. Paman M sebagai guru mengaji TPQ menyatakan keterbukaan dalam memberikan bimbingan kapan saja, baik di masjid maupun di rumah.:

Sebenarnya paman terbuka, sudah paman ultimatum, mau siang, mau datang kerumah atau mau di masjid, paman *kada meanu* (tidak membatasi). Cuma yang namanya kadang-kadang yang sudah dewasa ini ada kesibukan, masalah rumah tangga, masalah usaha. Nah memang kadang-kadang ada aja, *kaya* (seperti) mamanya S tuh kadang-kadang turun aja. *Kaya* pa M, tuh kan kadang-kadang. Bila kadada buhan pian begimitan ae paman meajari pulang disamping kekanakan (apabila tidak ada kalian pelan-pelan paman ngajarin disamping ngajarin anak-anak).²¹

Sedangkan, dari sisi partisipan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu partisipan, beliau merasa sungkan karena kadang melihat kesibukan dan kelelahan Paman M, ditambah anak-anak muridnya banyak:

Amun handak balajar lawan Abah A (Paman M), tapi takananya kauyuhan inya jadi asa kada purun. Banyak jua buhannya hen, lambat jua. Sadikit sorang pang balajar.

Terj. Kalau mau belajar (mengaji) dengan Abah A (Paman M). Tapi ada kalanya. Beliau kelelahan jadi saya merasa tidak tega (untuk meminta diajari). Banyak juga anak-anak murid, jadi lama (antre). Cuma bisa belajar sedikit saja.

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala pembelajaran tidak semata-mata terletak pada ketersediaan pengajar, tetapi juga pada faktor psikologis partisipan, seperti rasa sungkan dan empati terhadap pengajar.

²¹Paman M, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 18 Agustus 2025.

c. Perasaan dan Sikap Partisipan terhadap Pendampingan

Secara umum, partisipan memberikan respon positif terhadap pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN dan merasa terbantu, bahkan berharap berlangsung bisa lebih lama. Ibu I menyampaikan “*kada papa ae baik lagi. Caka anu leh, kada balawas buhanmu disini. Caka balawas nyaman malajari*”. (Tidak masalah (didampingi mahasiswa KKN), justru bagus. Seandainya saja kalian lebih lama disini, jadi bisa mengajari).²².

Walaupun warga dewasa dihadapkan pada kesibukan atau fokus pada urusan ekonomi sebagaimana pernyataan salah satu partisipan terkait motivasi sekaligus tantangan dalam belajar itu sendiri, harapan beliau juga mulai anak-anak harus sudah dibiasakan dari sekarang:

Tantangannya banyak. Nya modelannya niat ada gurunya kadada jadi kuler. Gurunya ada niat kadada percuma. Jadi mulai nang halus-halus kaya ini nah harus dibiasakan. Amun tuha nih jarang bisa lagi, lawan fokus duit duit.

Terj. Tantangannya banyak. Biasanya kalau ada niat tapi gurunya tidak ada, kita jadi malas. Begitu juga sebaliknya, kalau gurunya ada tapi niat kita tidak ada, ya percuma saja. Makanya, seharusnya kebiasaan mengaji ini dimulai sejak masih anak-anak. Kalau sudah tua begini, sudah jarang bisa fokus lagi, apalagi pikiran cuma fokus ke urusan cari uang saja (kerja).²³

Selain itu, partisipan juga menekankan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan sebagai bekal dalam menyiapkan masa depan generasi penerus. Kemampuan ini dipandang penting agar orang tua mampu mengajarkan kembali ilmu tersebut kepada anak-anak mereka kelak. Hal ini

²²Ibu I, Wawancara Pribadi, Kediaman Partisipan, 11 Agustus 2025.

²³Acil I, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 3 Agustus 2025.

sebagaimana disampaikan oleh beliau: “*Harus, jadi nyaman gasan masa depan anak saurang bisa maajari. Kita bisa, kawa generasi penerusnya kita ngajari nah.*” (Harus (bisa), jadi enak untuk masa depan anak sendiri bisa mengajari. Kalau kita bisa, kita mampu mengajari generasi penerus kita nanti).²⁴

d. Keberlanjutan Kegiatan

Salah satu prinsip utama PAR adalah keberlanjutan aksi. Keberlanjutan aksi ini didukung melalui peran Paman M sebagai guru mengaji dan pembina mualaf di Desa Hinas Kanan. Beliau juga berkomitmen menindaklanjuti pendampingan ini sebagai bagian dari kewajiban beliau menjalankan perannya tersebut.

Itu sudah kewajiban. Kewajiban paman sebagai dai, sebagai ustadz, sebagai guru mengaji Al-Qur'an, untuk mendidik para anak-anak, ibu-ibu, para mualaf untuk giat belajar mengaji dan belajar tentang rukun sembahyang sampai dengan belajar doa-doanya.²⁵

Selain menyatakan komitmennya, beliau juga berencana memberikan inovasi agar warga dewasa semakin rajin untuk belajar Al-Qur'an.

Mungkin setelah KKN habis, mungkin *kena* (nanti) paman akan menindaklanjuti kembali bagaimana mensupport memberikan inovasi kepada para (warga) yang paman bina, mudah-mudahan semakin rajin untuk belajar pengajian Al-Qur'an.

²⁴Acil I, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 3 Agustus 2025.

²⁵Paman M, Wawancara Pribadi, Masjid Al-Mukarramah Hinas Kanan, 18 Agustus 2025.

B. Capaian Manfaat Kegiatan

Pelaksanaan pendampingan baca Al-Qur'an bagi kelompok dewasa di Desa Hinas Kanan telah memberikan manfaat, baik bagi partisipan, masyarakat, maupun bagi peneliti sendiri. Capaian manfaat ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Partisipan dan Masyarakat

Manfaat utama yang dirasakan oleh partisipan adalah adanya peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an, dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta dari sering keliru dalam pelafalan huruf menjadi lebih konsisten dalam ketepatan bacaan, khususnya pada panjang pendek bacaan. Melalui pendampingan rutin, partisipan juga mulai memiliki kesadaran terhadap bacaan yang kurang tepat dan mampu memperbaikinya secara mandiri tanpa harus menunggu diarahkan. Dari sisi pengajar, kegiatan ini dirasakan membantu menghidupkan kembali pembelajaran Al-Qur'an bagi usia dewasa di desa tersebut.

2. Manfaat bagi Peneliti (Pendamping)

Bagi peneliti, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, serta melatih kemampuan penyesuaian diri di lapangan. Selain itu, pengabdian ini menjadi ruang bagi peneliti untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Peneliti memperoleh pembelajaran sosial bahwa semangat menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia. Kerendahan hati, kesabaran, dan kemauan untuk terus belajar adalah kunci utama dalam proses belajar maupun bermasyarakat.